

Analisis Pengelolaan Keuangan Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) PNIEL Singaraja

Beril Jurevin Ginting*, I Putu Gede Diatmika

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* jurevinginting@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
10 November 2021

Tanggal diterima:
12 Desember 2021

Tanggal dipublikasi:
30 Desember 2021

Kata kunci: diakonia kedukaan; gereja protestan; keterlambatan pembayaran; pengelolaan keuangan.

Pengutipan:

Ginting, B.J. & Diatmika, I.P.G. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) PNIEL Singaraja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (3), 580-590.

Keywords: deacon of sorrow; financial management; late payment; protestant church.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengelolaan keuangan, sistem iuran, laporan keuangan serta dampak dan solusi terhadap permasalahan keterlambatan pembayaran diakonia kedukaan gereja pada GPIB Pniel Singaraja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota Diakonia Kedukaan GPIB Pniel Singaraja. Data yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja dikelola oleh pengelola Diakonia Kedukaan dan dibantu oleh Majelis Jemaat pada Gereja. Sumber pemasukan adalah berupa uang pangkal dan iuran anggota. Pengeluaran berupa uang santun dan pelayanan. (2) sistem iuran dengan anggota membayar iuran. Bendahara diakonia kedukaan gereja menyerahkan uang kepada bendahara jemaat gereja, lalu disetor dan disimpan dalam rekening bank. (3) laporan keuangan pengawasan dan pemeriksaan oleh BPPJ GPIB Pniel Singaraja. (4) dampak keterlambatan pembayaran iuran yaitu konflik antara anggota yang membayar tepat waktu dengan anggota yang tidak membayar tepat waktu adanya protes dari anggota yang membayar tepat waktu kepada pengurus.

Abstract

This study aims to determine: financial management, fee system, financial reports as well as the impact and solution to the problem of late payment of church mourning diakonia at GPIB Pniel Singaraja. The type of research used in this research is qualitative. The subject of the study was the administrator and member of the GPIB Diakonia Condolences, Pniel Singaraja. Data collected by interview, observation and documentation. The results showed that: (1) the financial management of the Diakonia of Grief of the Church was managed by the manager of the Diakonia of Grief and assisted by the Congregational Council of the Church. Sources of income are in the form of entry fees and membership dues. Expenditures in the form of money and services. (2) a dues system with members paying dues. The treasurer of the church mourning diakonia hands the money to the treasurer of the church congregation, then it is deposited and deposited in a bank account. (3) supervision and audit financial reports by BPPJ GPIB Pniel Singaraja. (4) the impact of late payment of dues is a conflict between members who pay on time and members who do not pay on time, there are protests from members who pay on time to the management.

Pendahuluan

Pada saat ini Indonesia memiliki atau mengakui 6 agama yang tercantum dalam Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965, di Indonesia yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Seluruh agama yang ada di Indonesia memiliki rumah ibadah atau tempat suci untuk melakukan kegiatan kerohanian atau spiritual tujuannya untuk mempersatukan serta menguatkan iman dari masing-masing agama. Rumah ibadah atau tempat suci juga pasti tidak lepas dari hubungan dengan keuangan guna untuk menjalankan kegiatan operasional. Maka dari itu setiap rumah ibadah atau tempat suci harus tetap memperhatikan keuangan agar tidak terjadinya kesalahpahaman atau penyalahgunaan dari oknum yang tidak bertanggung jawab.

Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami kemajuan yang menyebabkan meningkatnya transparansi dan akuntabilitas pada organisasi laba maupun organisasi nirlaba, hal ini menjadi sangat penting untuk masyarakat ataupun anggota organisasi tersebut. Selain itu dengan seiring berkembangnya zaman menyebabkan semakin tersturturnya suatu pengelolaan badan usaha atau perusahaan. Diakonia dalam pemahaman maupun praksisnya merupakan suatu kesatuan utuh dengan marturia atau kerugma (Kesaksian Pemberitaan Firman, dan Pekabaran Injil). Oleh karena itu, gereja tidak hanya hadir dan menawarkan suatu cara beragama baru atau memberikan pengharapan-pengharapan kosong dan kering, tetapi mampu memberikan suatu pertolongan yang memulihkan dan memberdayakan. Jika gereja mampu menghidupi ini, di mana pun dan kapan pun Injil atau kabar baik diberitakan dan dihidupi, di situ terdapat manusia-manusia yang terpulihkan kemanusiaan dan merayakan kehidupannya.

Pengertian Diakonia menurut Soedarmo dalam jurnal (Siswanto, 2016) pada umumnya dipakai bagi aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Gereja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Galatia 6:10) namun juga di luar orang yang seiman (Roma 5:6-8). Oleh karena itu panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang di masyarakat (Mattius 5:16). Gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam pelayanannya yaitu mempengaruhi corak dan suasana dalam masyarakat. Selain itu gereja wajib memenuhi tugas, tanggung jawab, dan peran serta panggilan gereja dalam masyarakat, gereja wajib merespon kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat, serta gereja juga wajib memiliki kepedulian kemanusiaan yang tinggi terhadap masyarakat yang miskin atau yang membutuhkan. Dalam agama Kristen Protestan jika keluarga mengalami kedukaan seperti meninggal dunia maka wajib akan diadakan ibadah kedukaan, ibadah penguburan, ibadah penghiburan. Jika keluarga mengalami kedukaan meninggal dunia, sangat dibutuhkan peti jenazah, gali kubur, dan kendaraan untuk mengantar jenazah ke pemakaman. Seiring berjalannya waktu, maka biaya-biaya tersebut juga akan mengalami peningkatan dan jumlahnya tidak sedikit, maka gereja yang berperan sebagai Diakonia (melayani) adalah untuk meringankan biaya tersebut dan sangat bermanfaat bagi warga jemaat gereja tersebut dalam hal kedukaan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu organisasi keagamaan di Singaraja yaitu Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat atau GPIB Jemaat Pniel yang merupakan gereja protestan terbesar yang berdiri di Kota Singaraja dan Gereja Pertama di Provinsi Soenda Ketjil, yang dibangun oleh Belanda pada Tahun 1938. Bangunan ini dibangun oleh Nederland Hervormde Kerk De Eerste Steen Werd Gelegd Door Merv. C. Prins Wolmersett pada tanggal 7 Oktober 1938 dan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "PNIEL" di Singaraja ini Pelembagaannya Pada tanggal 31 Oktober 1948. Gereja ini dipimpin oleh Pdt. Ny. CHRISTINE DJAMA - KAUNANG, S.Th. (sebelumnya adalah KMJ GPIB Jemaat "SION" Nunukan, Kalimantan Utara) yang menjabat sebagai Ketua Majelis. Organisasi keagamaan ini tidak mencari laba, tetapi organisasi ini tetap memiliki hubungan dengan keuangan ataupun laporan keuangan sebagai bukti dalam pemasukan dan pengeluaran disaat melakukan kegiatan operasionalnya, organisasi keagamaan atau gereja tersebut juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang juga mirip seperti organisasi yang mencari laba antara lain adanya anggaran-anggaran, membayar tenaga kerja seperti pegawai, maupun biaya transport, membayar biaya-biaya seperti biaya utilitas dimana didalamnya

termasuk biaya listrik, biaya telepon, biaya air serta urusan - urusan keuangan lainnya. Adanya kegiatan-kegiatan hari raya besar seperti paskah maupun natal juga memerlukan biaya yang cukup besar. Dengan berbagai macam kegiatan maka akan ada banyak transaksi di laporan keuangan gereja tersebut.

Oleh karena itu agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka organisasi membutuhkan suatu informasi mengenai keuangan pada organisasi tersebut dengan baik, benar, serta akurat juga dapat diandalkan melalui laporan keuangannya. Salah satu organisasi yang memerlukan informasi keuangan adalah gereja, yang termasuk dalam organisasi nirlaba. Walaupun peran utama gereja adalah Koinonia (Bersekutu), Marturia (Bersaksi), Diakonia (Melayani) tetapi juga tetap harus memperhatikan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam bidang ekonomi atau keuangan gereja agar tidak terjadinya kesalahpahaman, kecurigaan yang menyebabkan perselisihan antara kedua belah pihak. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam umat kristiani. Tiga tugas tersebut harus dijalankan bersama dan saling mendukung satu sama lain seperti sebuah pilar yang menyokong bangunan untuk dapat berdiri dengan tegak.

Gereja yang berperan sebagai Diakonia (melayani) adalah untuk meringankan biaya tersebut dan sangat bermanfaat bagi warga jemaat gereja tersebut dalam hal kedukaan. Oleh karena itu, gereja tidak hanya hadir dan menawarkan suatu cara beragama baru atau memberikan pengharapan-pengharapan kosong dan kering, tetapi mampu memberikan suatu pertolongan yang memulihkan dan memberdayakan. Jika gereja mampu menghidupi ini, di mana pun dan kapan pun Injil atau kabar baik diberitakan dan dihidupi, di situ terdapat manusia-manusia yang terpulihkan kemanusiaan dan merayakan kehidupannya.

Diakonia gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat sudah beroperasi dari Agustus tahun 2013 yang masih dikelola oleh pengurus diakonia gereja, tetapi pada tahun 2017 dana atau keuangan diakonia gereja dialihkan kepada PHMJ (Pelaksanaan Harian Majelis Jemaat) karena aturan dari gereja tersebut. Sehingga pada tahun 2019 dilakukan rapat untuk kesepakatan jumlah iuran diakonia. Saat rapat warga sidi jemaat untuk menyetujui jumlah pembayaran diakonia, salah satu pihak memberikan pendapat untuk dibentuknya kepengurusan diakonia gereja tetapi ditentang oleh ketua majelis jemaat. Diakonia gereja sangat bermanfaat untuk warga jemaat gereja dalam meringankan beban kedukaan, tetapi masih ada jemaat yang melakukan keterlambatan pembayaran iuran diakonia gereja tersebut sampai berbulan bulan bahkan bertahun tahun sehingga terjadinya permasalahan perdebatan antara jemaat yang membayar teratur. Pada Gereja ini terdapat istilah Diakonia kedukaan yang digunakan sebagai bentuk kasih gereja kepada jemaatnya dan tugas gereja yaitu Diakonia (Pelayanan) guna untuk meringankan beban dan membantu jemaat nya atau anggota jemaatnya dalam situasi dukacita. Selain itu di berbagai agama juga memiliki bentuk bantuan yang membantu atau guna meringankan beban anggota dalam dukacita, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Negara et al., 2019) bahwa pada agama buddha di vihara menggunakan istilah dana abadi yang juga digunakan sebagai suatu bentuk bantuan guna meringankan beban dukacita dan pada penelitian yang dilakukan (Prasojo et al., 2017) bahwa pada agama Islam menggunakan istilah RKK (Rencana Keselamatan Kontruksi) yang juga digunakan sebagai bentuk bantuan guna meringankan beban dukacita. Selanjutnya pada penelitian yang diteliti oleh (Negara et al., 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa Status anggota dana abadi dapat diperoleh ketika seseorang telah mendaftarkan diri. Prosedur untuk menjadi anggota dana abadi tidaklah rumit, hanya perlu membayar uang pendaftaran sebesar Rp 10.000 dan menyerahkan fotocopy kartu keluarga (KK). Jika terjadi kematian, maka anggota berhak memperoleh klaim. Klaim merupakan kewajiban perusahaan asuransi terhadap pemegang polis sehubungan dengan perjanjian asuransi antara perusahaan asuransi dengan pemegang polis akibat terjadi peristiwa yang di asuransikan atau yang jatuh tempo. Transparansi di dalam pengelolaan keuangan di Vihara di tujukkan melalui penyampaian informasi terkait kas masuk dan keluar melalui pesan WhatsApp Group Vihara, keterbukaan dalam proses pengelolaan keuangan dan diadakannya rapat pengurus setiap minggu setelah mengadakan perayaan hari raya.

Maka terdapat beberapa masalah yang ada pada diakonia kedukaan. Dalam hal pembuatan laporan keuangan pada Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Pniel Singaraja, pengurus Diakonia Kedukaan Gereja belum membuat laporan keuangan secara lengkap dan akurat, namun pencatatan keuangan masih menggunakan sistem pencatatan yang sederhana dengan memberikan kwitansi pada saat terjadinya pengeluaran dan pemasukan, maka dari itu transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Pniel singaraja perlu dipertanyakan dan menimbulkan konflik. Dengan proses pencatatan yang tergolong sederhana memungkinkan terjadinya kecurigaan, kesalah pahaman, bahkan konflik yang mengakibatkan perpecahan. Serta Laporan keuangan sangatlah dibutuhkan pada setiap organisasi terkhususnya organisasi keagamaan yang bersifat nirlaba yaitu organisasi yang tidak mencari keuntungan sendiri atau organisasi yang tidak mencari keuntungan individu tetapi organisasi yang mementingkan untuk kepentingan bersama yang pemasukannya lebih banyak berasal dari anggota/jemaat itu sendiri, sehingga sangat dibutuhkannya Akuntabilitas dan transparansi.

Maka Alasan peneliti melakukan penelitian ini bahwa peneliti sangat tertarik untuk meneliti Diakonia Kedukaan Gereja karena berdasarkan ilustrasi dan juga latar belakang diatas serta juga sudah melakukan observasi kelapangan, dan melakukan percakapan dengan pihak yang mengurus diakonia gereja. Responden mengatakan ada masalah dalam pembayaran iuran diakonia yaitu masih banyaknya jemaat tidak sadar akan manfaat dari diakonia tersebut sehingga dalam pembayaran iuran diakonia mengalami penunggakan atau keterlambatan serta dalam hal laporan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja masih tergolong sederhana maka penulis mengambil judul "Analisis Pengelolaan Keuangan Diakonia Kedukaan Gereja Pada Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Pniel Singaraja". Tujuannya utama meneliti dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses pengelolaan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja, untuk mengetahui sistem iuran diakonia gereja dan laporan keuangan diakonia Gereja, untuk mengetahui laporan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja, untuk mengetahui dampak dan solusi terhadap permasalahan keterlambatan jemaat dalam melakukan pembayaran iuran diakonia gereja. Berlandaskan peran gereja sebagai Koinonia (bersekutu), Marturia (bersaksi) dan Diakonia (melayani) serta organisasi keagamaan sebagai organisasi nirlaba atau organisasi yang tidak mencari keuntungan dalam operasionalnya.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Pniel Singaraja. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu ketua majelis jemaat atau pendeta, bendahara jemaat gereja, bendahara Diakonia Kedukaan Gereja, pegawai administrasi keuangan gereja, ketua Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat (BPPJ), anggota diakonia. Sementara itu, objek yang diteliti yaitu mengenai sistem pengelolaan Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Pniel Singaraja.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data terdiri dari uji kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Pengelola Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja

Pada awalnya yang mengelola diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja pada tahun 2013 hanya dikelola oleh Bapak Plaikoil saat ini jabatannya adalah Bendahara pengelola diakonia kedukaan. keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja diserahkan seluruhnya kepada bendahara gereja dikarenakan adanya kebijakan dan prinsip sentralisasi yaitu bahwa seluruh keuangan yang ada digereja harus dipusatkan kepada 1 tempat/pihak agar tetap menciptakan kepercayaan. Seperti yang dikatakan oleh bapak

Plaikoil pengelolaan diakonia kedukaan berawal pada tahun 2013. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Awalnya pada tahun 2013 hanya dikelola oleh saya sendiri yang berinisiatif untuk menciptakan dan membangun kasi pelayanan ke sesama manusia dan juga untuk meringankan beban jemaat dalam keadaan duka serta menguatkan Kembali tugas dan panggilan utama sebagai gereja yaitu melayani. Tetapi pada 30 November 2017 keuangan terakhir dibawa oleh saya dan pada 1 Desember 2017, keuangan diserahkan seluruhnya kepada bendahara gereja karena adanya kebijakan bahwa seluruh keuangan yang ada digereja harus dipusatkan pada 1 tempat agar mencipatakan kepercayaan.”

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat Jemaat Pniel Singaraja dikelola oleh pengelola Diakonia Kedukaan itu sendiri dan dibantu oleh Majelis Jemaat pada Gereja tersebut. Pada diakonia kedukaan di GPIB Pniel Singaraja memiliki stuktur organisasi yang terjadi dari Ketua pengelola Diakonia Kedukaan, Sekretaris pengelola Diakonia Kedukaan, Bendahara pengelola Diakonia Kedukaan, serta ada 3 Anggota pengelola Diakonia Kedukaan.

Sumber Pemasukan Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja

Sumber pemasukan Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja berasal dari jemaat itu sendiri atau dari anggota diakonia kedukaan itu sendiri. Berawal dari uang pangkal sebesar Rp 50.000 yang berguna sebagai uang pendaftaran pada setiap anggota yang baru terdaftar sebagai anggota diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja. Dan setelah itu pemasukan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja hanya berasal dari uang iuran setiap anggota yang terdaftar. Menurut wawancara dengan Pdt Christine Djama-Kaunang, S.Th Selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 25 Mei 2021 menyatakan:

“Melalui iuran diakonia kedukaan per orang setiap bulannya, tetapi pada awal pendaftaran untuk menjadi tercatat menjadi anggota diakonia kedukaan harus membayar uang pangkal sebesar Rp 50.000 per orang.”

Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Adanya uang pangkal sebesar Rp 50.000 per orang sebagai uang pendaftaran dan akan diberikan buku diakonia kedukaan yang digunakan sebagai bukti bukti jika akan membayar, dan selebihnya hanya dari iuran anggota diakonia kedukaan dan untuk anggota diakonia kedukaan itu sendiri, dan sistemnya iuran bulan tarifnya sesuai kesepakatan bersama disaat diadakannya rapat anggota diakonia kedukaan dan pengurus diakonia kedukaan. Pada tahun 2013-2016 sebesar Rp 3000/orang setiap bulannya, tahun 2016-2019 sebesar Rp 5000/orang setiap bulannya, dan pada saat pandemic Covid-19 tahun 2020 iuran dibebaskan, serta pada tahun 2021 kembali iuran berjalan sebesar Rp 2500/orang setiap bulannya.”

Dari hasil wawancara dan juga observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber pemasukan Diakonia Kedukaan Gereja pada GPIB Pniel Singaraja adalah berupa uang pangkal dan iuran dari anggota diakonia kedukaan itu sendiri. Uang pangkal adalah biaya pendaftaran dari anggota baru yang akan terdaftar atau tercatat sebagai anggota diakonia kedukaan tersebut. Uang pangkal sebesar Rp 50.000 dan akan mendapatkan buku pedoman serta buku iuran anggota sebagai bukti pembayaran kedepannya. Iuran anggota diakonia kedukaan disepakati dan ditetapkan berdasarkan rapat anggota dan pengurus

diakonia kedukaan. Pada tahun 2013-2016 iuran sebesar Rp 3000/orang setiap bulannya, pada tahun 2016-2019 iuran sebesar Rp 5000/orang setiap bulannya, pada tahun 2020 dibebaskan diakibatkan oleh pandemic Covid-19, serta pada tahun 2021 iuran sebesar Rp 2500/orang setiap bulannya. Dan sampai saat ini kas diakonia kedukaan sebesar Rp 65.000.000.

Bentuk Pengeluaran Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja

Bentuk pengeluaran Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja sejumlah uang yang sudah di sepakati dan ditetapkan melalui rapat diakonia kedukaan yang melibatkan anggota diakonia itu sendiri serta pengurus diakonia kedukaan tersebut. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa dalam bentuk uang sebesar Rp 4.000.000 yang diberikan kepada keluarga atau gereja dari pihak kami pengurus pengelola diakonia kedukaan yang mengurus dalam pembelian peti mati, penggalian liang kubur, ambulan untuk mengantar jenazah, maupun pengeluaran yang berhubungan dengan kedukaan.”

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa bentuk pengeluaran diakonia kedukaan GPIB Pniel Singaraja adalah berupa uang santun sebesar Rp 4.000.000. Uang tersebut akan dikelola oleh pengurus diakonia kedukaan GPIB Pniel Singaraja dengan membeli peti jenazah, penggalian liang kubur dan penimbunan Kembali liang kubur, serta transpot berupa ambulan/mobil jenazah yang akan digunakan untuk mengantar jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Setelah itu jika masih ada sisa uang yang tidak digunakan maka sisa uang tersebut akan diberikan langsung kepada keluarga yang mengalami kedukaan atau ahli waris. Tetapi uang tersebut juga dapat diberikan langsung secara utuh kepada keluarga yang mengalami kedukaan untuk dikelola oleh keluarga. Gereja akan memberikan suatu pelayanan berupa mengadakan ibadah penguburan, penghiburan, dan ibadah-ibadah yang berhubungan dengan kedukaan.

Sistem Iuran Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) Pniel Singaraja

Sistem iuran Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) Pniel Singaraja Anggota diakonia kedukaan gereja pada GPIB Pniel Singaraja melakukan pembayaran iuran sejumlah tarif yang sudah ditentukan dalam rapat pengurus dan anggota diakonia kedukaan. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Sistem iuran Diakonia Kedukaan adalah anggota Diakonia kedukaan membayar iuran setiap bulannya kepada bendahara pengelola diakonia kedukaan yaitu saya sendiri, dan saya akan membuat kwitansi bukti pembayaran, serta mencatat dalam buku monitoring saya, dan juga buku iuran yang sudah dibawa oleh masing-masing anggota diakonia kedukaan itu sendiri. Setelah itu saya mengumpulkan seluruh kwitansi pembayaran yang ada, setelah itu saya memberikan kepada bendahara seluruh kwitansi yang ada dan menghitung Kembali jumlah uang fisik setelah itu bendahara yang memegang uang tersebut dan akan disetor ke bank untuk menyimpan uang tersebut. Dan kartu rekening bank tersebut dipegang oleh bendahara gereja tersebut.”

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem iuran diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja diawali dengan anggota diakonia kedukaan membayar iuran sebesar tarif yang sudah ditentukan, disepakati dan ditetapkan melalui rapat anggota dan pengurus diakonia kedukaan gereja GPIB Pniel Singaraja, setelah itu pengurus yaitu bendahara diakonia kedukaan gereja akan menyerahkan uang tersebut kepada bendahara

jemaat gereja, dan bendahara jemaat gereja akan menyetor dan menyimpan uang tersebut kedalam rekening bank khusus untuk diakonia kedukaan gereja.

Laporan Keuangan Diakonia Kedukaan

Pada diakonia kedukaan GPIB Pniel Singaraja sudah memiliki laporan keuangan yang dilaporkan setiap tiga bulan sekali atau triwulan dan dilaporkan langsung melalui warta jemaat pada saat ibadah umum hari Minggu. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja memiliki laporan keuangan dan laporan tersebut dalam bentuk laporan setiap bulannya yang dibuat oleh saya sendiri, dan juga laporan setiap 3 bulan sekali/triwulan yang dibuat oleh bendahara gereja, dan dilaporkan setiap 3 bulan sekali, melalui warta jemaat yang diberikan hari Minggu. Pelaporan laporan keuangan Diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja adalah saya membuat laporan keuangan bulanan, setelah itu setiap triwulan atau 3 bulan laporan bulanan yang saya buat saya setor kepada bendahara gereja dan bendahara gereja membuat laporan keuangan secara 3 bulan atau laporan keuangan triwulan, setelah itu laporan tersebut dilaporkan kepada jemaat atau anggota diakonia kedukaan melalui warta jemaat yang di bagikan hari Minggu saat Ibadah umum Hari Minggu. Laporan penerimaan dan pengeluaran kas diakonia kedukaan di fokuskan pada pihak internal dikarenakan iuran tersebut berasal dari jemaat itu sendiri sedangkan jika pada pihak eksternal sifatnya tidak tetap. Kegunaan dari laporan keuangan Diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja adalah untuk melaporkan dan menginformasikan keuangan tersebut kepada pihak internal agar adanya kepercayaan dari segala pihak.”

Dari Hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja Diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja sudah memiliki laporan keuangan, dan dilaporkan setiap 3 bulan/triwulan secara tepat waktu tetapi menurut Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat (BPPJ) laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus diakonia kedukaan masih sangat sederhana dan sangat minim dikarenakan sumber daya manusia masih minim juga pada GPIB Pniel Singaraja. Masih dalam bentuk pencatatan penerimaan dan pengeluaran saja, belum ada nya pembukuan yang detail. Sudah pernah disarankan untuk membuat laporan yang detail sebagaimana laporan keuangan yang lazimnya dalam pembukuan.

Berbagai macam Kegunaan laporan keuangan tersebut. Bagi anggota diakonia kedukaan, bahwa laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat informasi dan melihat bagaimana uang diakonia kedukaan tersebut dapat dikelola oleh pengurus, Bagi pengurus diakonia kedukaan dan bendahara jemaat gereja GPIB Pniel Singaraja berguna untuk menginformasikan dan melaporkan keuangan pada diakonia kedukaan tersebut, sehingga transparansi dan akuntabilitas dapat dijaga. Sedangkan laporan keuangan tersebut bagi BPPJ berguna untuk melakukan pemeriksaan dan cross check.

Pemeriksaan dan Pengawasan Laporan Keuangan oleh BPPJ (Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat)

Proses pemeriksaan laporan keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja dilakukan dengan cara pembukuan – pembukuan dan laporan keuangan akan diserahkan kepada BPPJ dan akan dilakukannya pemeriksaannya oleh BPPJ. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Dilakukan pemeriksaan dan pengawasan oleh BPPJ (Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat) Setiap 3 bulan/triwulan. Proses pemeriksaan laporan keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja BPPJ melakukan

pemeriksaan fisiknya yang diberikan oleh bendahara serta laporan-laporan keuangannya atau pembukuannya diberikan untuk diperiksa Kembali oleh BPPJ serta memasukkan ke berita acara.”

Dari Hasil wawancara dan observasi Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat (BPPJ) pada GPIB Pniel Singaraja memiliki struktur organisasi Ketua, Sekertaris dan Anggota, masa jabatan selama 5 tahun. Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja dilakukannya pengawasan dan pemeriksaan oleh BPPJ GPIB Pniel Singaraja. Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat melakukan pemeriksaan setiap 3 bulan sekali sesuai permintaan bendahara jemaat gereja pada GPIB Pniel Singaraja dan setiap 6 bulan sekali. Proses Pemeriksaan dan pengawasan yang dilakukan oleh BPPJ bahwa BPPJ melakukan cross check antara laporan keuangan dari pengurus diakonia kedukaan dengan laporan yang dibuat oleh bendahara gereja, setelah itu BPPJ membuat laporan pemeriksaan yang akan diberikan kepada Bendahara jemaat gereja. Sejauh ini BPPJ mengatakan bahwa tidak adanya masalah serius selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan diakonia kedukaan tersebut. Pada saat BPPJ melakukan pemeriksaan bendahara jemaat gereja ikut mendampingi. Awal Periode April (Tahun anggaran yang dianut oleh GPIB seluruh Indonesia). April Mei Juni = Triwulan, Juli Agustus September = Triwulan 2, Oktober November Desember = Triwulan 3, Januari Februari Maret = Triwulan 4.

Manfaat Diakonia Kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja

Pentingnya membayar iuran diakonia kedukaan adalah memudahkan dan meringankan beban jemaat yang sedang mengalami masalah kedukaan sehingga dapat ditangani dengan segera dalam bentuk pembelian peti jenazah, penggalian dan penimbunan liang kubur, transport seperti ambulans atau mobil jenazah serta ibadah – ibadah yang berhubungan dengan kedukaan. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Seluruh jemaat yang mendaftar sebagai anggota diakonia kedukaan dapat menerima bantuan uang tersebut. Tetapi jika tidak terdaftar sebagai anggota diakonia kedukaan gereja tetap memberikan pelayanan untuk ibadah-ibadah penguburan, penghiburan serta ibadah yang menyangkut kedukaan.”

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menerima manfaat dari diakonia kedukaan di GPIB Pniel Singaraja adalah seluruh anggota yang terdaftar sebagai anggota diakonia kedukaan. Tetapi bagi jemaat gereja yang tidak terdaftar sebagai anggota diakonia kedukaan gereja tetap akan memberikan pelayanan berupa ibadah penguburan, ibadah penghiburan serta ibadah yang berkaitan dengan kedukaan. Manfaat dari diakonia kedukaan adalah memudahkan dan meringankan beban jemaat yang sedang mengalami masalah kedukaan sehingga dapat ditangani dengan segera dalam bentuk pembelian peti jenazah, penggalian dan penimbunan liang kubur, transport seperti ambulans atau mobil jenazah serta ibadah – ibadah yang berhubungan dengan kedukaan.

Dampak Keterlambatan Pembayaran Jemaat Dalam Melakukan Pembayaran Iuran Diakonia Kedukaan Gereja

Pada pembayaran diakonia kedukaan ini masih banyak jemaat yang belum menyadari akan pentingnya melakukan pembayaran iuran tersebut, masih ada saja jemaat yang membayar tidak tepat waktu sehingga membayar iuran menunggak berbulan – bulan atau bahkan sampai bertahun – tahun. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Ada seperti membayar secara tidak teratur, adanya anggota tidak melakukan pembayaran secara lunas, adanya anggota membayar nunggak, ada juga anggota yang melakukan keterlambatan pembayaran. Tidak ada dampak yang serius, dan

juga belum adanya sanksi yang diberikan kepada anggota tersebut tetapi hanya ada nya kebijakan yang dibuat oleh pengurus bahwa jika pada saat mengalami kedukaan maka uang sebesar Rp 4.000.000 tersebut akan digunakan untuk menutupi iuran yang masih menunggak dan akan dipotong.”

Dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang ada pada diakonia kedukaan di GPIB Pniel Singaraja adalah adanya anggota yang membayar tidak tepat waktu, tidak melakukan pelunasan pembayaran sehingga membayar iuran menunggak berbulan – bulan bahkan sampai bertahun – tahun. Adanya dampak dari permasalahan tersebut yaitu adanya konflik antara anggota yang membayar tepat waktu dengan anggota yang tidak membayar tepat waktu dan adanya protes dari anggota yang membayar tepat waktu kepada pengurus diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja.

Solusi dari Permasalahan Keterlambatan Pembayaran Jemaat Dalam Melakukan Pembayaran Iuran Diakonia Kedukaan Gereja

Pada permasalahan yang ada menimbulkan dampak yang merugikan anggota sehingga gereja harus memberikan solusi dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut wawancara dengan Bapak Plaikoil Selaku Bendahara pengelola Diakonia GPIB Pniel Singaraja pada tanggal 2 Juni 2021 menyatakan:

“Solusinya dari pengurus bahwa akan diadakannya pendekatan dan juga pengakraban dengan anggota tersebut, dan tidak adanya sanksi dikarenakan gereja masih menerapkan prinsip pelayanan gereja dan juga kasih lemah lembut dengan sesama seperti kasih Tuhan kita Yesus Kristus kepada ciptaan-Nya. diadakan rapat dengan anggota lainnya dan juga dengan pengurus. Ditentukan oleh bersama dan akan dibuatkan jadwal oleh PHMJ (Pelaksana Harian Majelis Jemaat) untuk melakukan kesepakatan bersama. Dan juga tergantung kebutuhan bersama. Iya dilakukan kesepakatan bersama dan hasil yang disepakati bersama agar tidak terjadinya konflik antara sesama.”

Dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi dari permasalahan yang pada diakonia kedukaan adalah majelis jemaat dan pengurus diakonia kedukaan mengadakan pendekatan dan pengakraban dengan anggota untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami anggota serta mengadakan rapat antara anggota dan pengurus diakonia kedukaan untuk membahas dan mendiskusikan permasalahan tersebut sehingga mendapatkan kesepakatan bersama dan dapat ditetapkan bersama. Selain itu pengurus dapat memberikan kebijakan atas permasalahan tersebut, seperti pada saat anggota yang tidak membayar iuran dengan teratur mengalami masalah kedukaan maka uang santun kedukaan akan dipotong sesuai dengan tunggakan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa (1) pengelolaan keuangan Diakonia Kedukaan Gereja pada Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat Jemaat Pniel Singaraja dikelola oleh pengelola Diakonia Kedukaan itu sendiri dan dibantu oleh Majelis Jemaat pada Gereja tersebut. Pada diakonia kedukaan di GPIB Pniel Singaraja memiliki stuktur organisasi yang terdiri dari Ketua pengelola Diakonia Kedukaan, Sekretaris pengelola Diakonia Kedukaan, Bendahara pengelola Diakonia Kedukaan, serta ada 3 Anggota pengelola Diakonia Kedukaan. Sumber pemasukan Diakonia Kedukaan Gereja pada GPIB Pniel Singaraja adalah berupa uang pangkal sebesar Rp. 50.000 dan iuran dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh pengurus dan anggota diakonia kedukaan itu sendiri. Sampai saat ini kas diakonia kedukaan sebesar Rp 65.000.000. Pengeluaran diakonia kedukaan GPIB Pniel Singaraja adalah berupa uang santun sebesar Rp 4.000.000. Uang tersebut akan dikelola oleh pengurus diakonia kedukaan GPIB Pniel Singaraja dengan membeli peti jenazah, penggalian liang kubur dan penimbunan Kembali liang kubur, serta transpot berupa ambulan/mobil jenazah yang akan

digunakan untuk mengantar jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Setelah itu jika masih ada sisa uang yang tidak digunakan maka sisa uang tersebut akan diberikan langsung kepada keluarga yang mengalami kedukaan atau ahli waris. Uang tersebut juga dapat diberikan langsung secara utuh kepada keluarga yang mengalami kedukaan untuk dikelola oleh keluarga dan gereja akan memberikan suatu pelayanan berupa mengadakan ibadah penguburan, penghiburan, dan ibadah-ibadah yang berhubungan dengan kedukaan. (2) sistem iuran diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja diawali dengan anggota diakonia kedukaan membayar iuran sebesar tarif yang sudah ditentukan, disepakati dan ditetapkan melalui rapat anggota dan pengurus diakonia kedukaan gereja GPIB Pniel Singaraja, setelah itu pengurus yaitu bendahara diakonia kedukaan gereja akan menyerahkan uang tersebut kepada bendahara jemaat gereja, dan bendahara jemaat gereja akan menyetor dan menyimpan uang tersebut kedalam rekening bank khusus untuk diakonia kedukaan gereja. (3) laporan keuangan diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja dilakukannya pengawasan dan pemeriksaan oleh BPPJ GPIB Pniel Singaraja. Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat melakukan pemeriksaan setiap 3 bulan sekali sesuai permintaan bendahara jemaat gereja pada GPIB Pniel Singaraja dan setiap 6 bulan sekali. Proses Pemeriksaan dan pengawasan yang dilakukan oleh BPPJ bahwa BPPJ melakukan cross check antara laporan keuangan dari pengurus diakonia kedukaan dengan laporan yang dibuat oleh bendahara gereja, setelah itu BPPJ membuat laporan pemeriksaan yang akan diberikan kepada Bendahara jemaat gereja. BPPJ mengatakan bahwa tidak adanya masalah serius selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan diakonia kedukaan tersebut. Pada saat BPPJ melakukan pemeriksaan bendahara jemaat gereja ikut mendampingi. (4) masalah yang ada pada diakonia kedukaan di GPIB Pniel Singaraja adalah adanya anggota yang membayar tidak tepat waktu, tidak melakukan pelunasan pembayaran sehingga membayar iuran menunggak berbulan – bulan bahkan sampai bertahun – tahun. Adanya dampak dari permasalahan tersebut yaitu adanya konflik antara anggota yang membayar tepat waktu dengan anggota yang tidak membayar tepat waktu dan adanya protes dari anggota yang membayar tepat waktu kepada pengurus diakonia kedukaan pada GPIB Pniel Singaraja. Solusi dari permasalahan yang pada diakonia kedukaan adalah majelis jemaat dan pengurus diakonia kedukaan mengadakan pendekatan dan pengakraban dengan anggota untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami anggota serta mengadakan rapat antara anggota dan pengurus diakonia kedukaan untuk membahas dan mendiskusikan permasalahan tersebut sehingga mendapatkan kesepakatan bersama dan dapat ditetapkan bersama. Selain itu pengurus dapat memberikan kebijakan atas permasalahan tersebut, seperti pada saat anggota yang tidak membayar iuran dengan teratur mengalami masalah kedukaan maka uang santun kedukaan akan dipotong sesuai dengan tunggakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut: (1) bagi pihak Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat Jemaat Pniel Singaraja untuk lebih optimal lagi dalam meningkatkan pengelolaan keuangan diakonia kedukaan, meningkatkan sistem laporan keuangan dan pembukuan secara terkomputerisasi, meningkatkan sistem pembayaran iuran secara teratur dan upaya dalam menghadapi permasalahan keterlambatan pembayaran iuran oleh anggota. (2) bagi pihak peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik dan berminat untuk mendalami tentang pengelolaan keuangan diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan sampel yang lebih luas agar dapat mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan.

Daftar Rujukan

- Negara, I. K. D. A., Prayudi, M. A., & Dewi, G. A. K. R. S. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Abadi sebagai Bentuk Asuransi di Vihara Dharma Rangsi, Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 267–278.
- Prasojo, W. D., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Analisis Pengelolaan Dana Rukun Kematian sebagai Bentuk Asuransi pada Organisasi Nirlaba (Studi pada Masjid Al-

Hajrinyah di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).

Siswanto, K. (2016). Tinjauan Teoritis dan Teologis terhadap Diakonia Transformatif Gereja. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 95–120.